

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DAN PEREKONOMIAN DI INDONESIA

Yassirli Amrini*, Hasdi Aimon**, Efrizal Syofyan***

ABSTRACT

This article focused on analyze (1) Effect of the money supply, money supply of previous period, the SBI (Central Bank Certificate) rate, exchange rate, and economy to inflation in Indonesia (2) The influence of inflation, domestic investment, domestic investment of previous period, foreign investment, foreign investment of previous period, and labor to economy in Indonesia. Data used time series of (I year kuartal 2000 – IV year kuartal 2011). This article use analyzer model equation of simultaneous with method of Two Stage Least Squared (TSLS)

The result of research concludes that (1) the money supply have a significant and positive impact on the inflation, the money supply of previous period have a significant and positive impact on the inflation, the SBI rate have significant and negative impact on the inflation, the exchange rate have significant and positive impact on the inflation. While the economy is not significant and positive impact on the inflation. If the money supply increase, the inflation will appreciate. If the money supply of previous period increase, the inflation will also appreciate. If the the SBI rate increase, the inflation will depreciate. If the exchange rate increase, the inflation will appreciate. If the economy increase, the inflation will appreciate. (2) The domestic investment, domestic investment of previous period, foreign investment, foreign investment of previous period, and labor significantly influence the economy in Indonesia, while the inflation is not significant on the economy in Indonesia.

Keywords : Money supply, the SBI (Central Bank Certificate) rate, exchange rate, economy,, inflation, domestic investment, foreign investment, and labor

A. Pendahuluan

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu menarik dibahas terutama berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap perekonomian Indonesia. Inflasi adalah kenaikan terus menerus dalam rata-rata tingkat harga (Mc Eachern, 2000:133). Inflasi bisa berdampak positif atau negatif terhadap perekonomian tergantung parah atau tidaknya inflasi. Inflasi cenderung terjadi pada negara-negara berkembang seperti halnya Indonesia dengan struktur perekonomian bercorak agraris. Kegagalan atau guncangan dalam negeri akan

menimbulkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakhir dengan inflasi pada perekonomian (Baasir, 2003;265).

Samuelson dan Nordhaus dalam Pratiwi (2013:5) mengungkapkan bahwa salah satu faktor penting terjadinya inflasi ini karena disebabkan oleh pertumbuhan volume jumlah uang beredar yang cepat. Ketika pendapatan masyarakat meningkat dan diikuti oleh kenaikan permintaan agregat, namun tidak diimbangi dengan peningkatan *output* yang diproduksi, maka harga-harga umum akan naik.

Selama ini, Bank Indonesia selaku bank sentral menggunakan instrumen suku bunga SBI dalam mengendalikan inflasi di Indonesia, Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011:28), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (*output*) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

Terjadinya inflasi di Indonesia juga dipicu oleh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS Sejak 14 Agustus 1997, sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate*) yang berarti bahwa nilai tukar rupiah akan terbentuk dan diserahkan sepenuhnya kepada mekanisme pasar atau berdasarkan hukum permintaan dan penawaran di pasar. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi. (Sipayung, 2013:337).

Perekonomian Indonesia juga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia dan sebaliknya. Menurut Mankiw (2003;16) dalam analisis makro, Produk Domestik Bruto dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Menurut Sukirno (2006:334), pada masa perekonomian yang berkembang pesat, kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat

pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi. Sebaliknya, inflasi yang tinggi juga berpengaruh buruk terhadap kinerja perekonomian di Indonesia. Menurut Sutawijaya (2012: 86), tingkat inflasi yang tinggi akan berdampak negatif pada perekonomian yang selanjutnya dapat mengganggu kestabilan sosial dan politik.

Selain dipengaruhi oleh inflasi, perekonomian di Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu investasi dan tenaga kerja di Indonesia. Menurut Todaro (2000 : 137) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Investasi-investasi baru sebagai stok modal dapat dipergunakan sebagai alat untuk memulihkan perekonomian. Penanaman modal dalam negeri (investasi domestik) dan penanaman modal asing (investasi asing) merupakan solusi untuk memenuhi kebutuhan investasi.

Tabel 1 : Perkembangan Perekonomian, Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Investasi Domestik, Investasi Asing dan Tenaga Kerja di Indonesia Tahun 2000-2011

Tahun	Inflasi (%)	%	Perekonomian (Milyar Rp)	%	JUB (Miliar Rp)	%	Suku Bunga SBI(%)	%	Kurs (Rp/US\$)	%	Investasi Domestik (US\$ Juta)	%	Investasi Asing (Milyar Rp)	%	Tenaga Kerja (Orang)	%
2000	10,63	-	1.389.769,90	-	720.262	-	14,53	-	9.595	-	15413,1	-	22038,0	-	89.838	-
2001	12,55	34,22	1.440.405,70	3,64	844.054	17,18	17,62	21,52	10.400	8,39	15045,1	-2,38	9890,8	-55,11	90.807	1,07
2002	10,03	-20,08	1.505.216,40	4,50	870.047	3,08	12,93	-26,62	8.940	-14,04	9744,1	-35,23	12500	26,38	91.647	0,92
2003	5,06	-49,55	1.577.171,30	4,78	955.692	9,84	8,31	-35,73	8.465	-5,31	13207,2	35,54	12247	-2,02	92.811	1,27
2004	6,40	26,48	1.656.516,80	5,03	1.033.527	8,14	7,43	-10,59	9.290	9,75	10277,3	-22,18	15409,4	25,82	93.722	0,98
2005	17,11	167,34	1.750.815,20	5,69	1.203.215	16,42	12,75	71,60	9.830	5,81	13579,3	32,12	30724,2	99,38	93.958	0,25
2006	6,60	-61,43	1.847.126,70	5,50	1.382.073	14,87	9,75	-23,53	9.020	-8,24	15623,9	15,05	20649	-32,79	95.456,935	1,59
2007	6,59	-0,15	1.964.327,30	6,35	1.649.622	19,36	8,00	-17,95	9.419	4,42	40145,8	156,95	34878,7	68,91	99.930,217	4,68
2008	11,06	67,83	2.082.456,10	6,01	1.895.838	14,93	10,98	37,25	10.950	16,25	14871,4	-62,95	20363,4	-41,61	102.552,750	2,62
2009	2,78	-74,86	2.177.741,70	4,58	2.141.384	12,95	6,46	-41,17	9.400	-14,16	10815,1	-27,27	37800	85,62	104.870,663	2,26
2010	6,96	150,36	2.310.689,80	6,10	2.471.206	15,40	6,26	3,10	8.991	-4,35	16214,8	49,92	60626,3	60,38	108.207,767	3,18
2011	3,79	-45,55	2.463.242,80	6,60	2.877.220	16,43	5,04	-19,49	9.068	0,86	19474,5	20,10	76000,7	25,35	109.670	1,35

Sumber: Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, dan BKPM

Hubungan antara inflasi dan perekonomian di Indonesia serta variabel yang mempengaruhinya digambarkan pada tabel 1. Tabel 1 memperlihatkan bahwa pada tahun 2009-2010 perekonomian Indonesia meningkat dari 4,58% menjadi 6,10% dan menyebabkan inflasi naik dari 2,78% menjadi 6,96%,. Meningkatnya inflasi pada tahun ini disebabkan karena relatif lambatnya sisi penawaran dalam mengimbangi kenaikan sisi permintaan akibat berbagai permasalahan struktural ekonomi yang masih ada. Namun, pada tahun 2002 peningkatan perekonomian dari 3,64% menjadi 4,5% justru menyebabkan inflasi turun dari 34,22% menjadi -20,08%. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa perekonomian yang berkembang dengan pesat akan menyebabkan terjadinya inflasi. Selanjutnya dilihat pengaruh inflasi terhadap perekonomian di Indonesia. Inflasi meningkat tajam pada tahun 2004-2005 dari 26,48% menjadi 167,34%, sedangkan perekonomian juga naik dari 5,03% menjadi 5,69%. Data tersebut juga menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori yang ada.

Jumlah uang beredar pada tahun 2004-2005 tersebut meningkat dari 8,14% menjadi 16,42% dan inflasi naik dari 6,4% menjadi 17,11%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia. Namun, pada tahun 2003, peningkatan jumlah uang beredar dari 3,08% ke 9,84%, tidak diikuti oleh peningkatan inflasi dimana inflasi turun dari -20,08% menjadi -49,55%. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan teori yang ada. Terjadinya penurunan inflasi pada periode ini disebabkan oleh perkembangan nilai tukar yang terjaga stabil, ketersediaan pasokan bahan makanan yang cukup, kenaikan harga-harga barang yang dikendalikan pemerintah (*administered price*) yang minimal serta hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional.

Kemudian jika dilihat hubungan suku bunga SBI dengan tingkat inflasi di Indonesia, pada tahun 2005, inflasi naik dari 26,48% ke 167,34% dan hal ini diantisipasi oleh Bank Indonesia (BI) dengan menetapkan suku bunga SBI

sebesar 12,75% pada periode tersebut atau meningkat dari -10,59% menjadi 71,60% sehingga pertumbuhan jumlah uang beredar pada periode berikutnya menurun dari 16,42% menjadi 14,87% dan inflasi juga turun sampai akhir tahun 2006 yaitu sebesar -61,43% dari periode sebelumnya. Namun, pada tahun 2001, inflasi tetap naik sebesar 34,22% dari periode sebelumnya walaupun Bank Indonesia telah menaikkan suku bunga SBI sebesar 21,52% dari periode sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa suku bunga SBI berhubungan negatif dengan inflasi. Meningkatnya inflasi pada periode ini bersumber dari semakin kuatnya pengaruh kebijakan pemerintah di bidang harga dan pendapatan, melemahnya nilai tukar rupiah, serta adanya keterbatasan produksi tanaman bahan makanan.

Melemahnya nilai tukar rupiah juga menyebabkan terjadinya inflasi di Indonesia, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2007-2008 yaitu meningkat sebesar 16,25%. Hal ini menyebabkan inflasi naik menjadi 67,83% dari periode sebelumnya. Namun, pada tahun 2009-2010, nilai tukar rupiah menguat dari Rp.9.400 per dollar menjadi Rp 8.991 per dollar, tetapi tekanan inflasi juga naik dengan signifikan sebesar 150,36% dari periode sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan kenyataan yang berbeda dengan teori yang ada. Peningkatan inflasi pada tahun ini tidak terlepas dari pengaruh faktor eksternal dan faktor domestik yang terjadi sepanjang tahun 2010.

Selanjutnya dilihat hubungan antara perekonomian di Indonesia dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Perekonomian Indonesia berada pada kondisi paling baik pada tahun 2007 dimana persentase perekonomian mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 6,35%. Hal ini dipengaruhi oleh peningkatan investasi domestik dari -32,79% menjadi 68,91%, peningkatan investasi asing dari 15,05% menjadi 156,95%, peningkatan jumlah tenaga kerja dari 1,59% menjadi 4,68% dan penurunan inflasi dari 6,60% menjadi 6,59%.

Namun, berdasarkan tabel 1, pada tahun 2001-2002 penurunan investasi asing dari -2,38% menjadi -35,23% justru menyebabkan perekonomian Indonesia meningkat dari 3,64% ke 4,49%, investasi domestik

yang meningkat dari -41,61% menjadi 85,62% pada tahun 2009 justru menyebabkan perekonomian menurun dari 6,08% menjadi 5,51%. Selanjutnya, perkembangan tenaga kerja yang meningkat dari 0,25 % ke 1,59% pada tahun 2005-2006 sedangkan perkembangan perekonomian di Indonesia justru menyebabkan perkembangan perekonomian di Indonesia dari 5,69 ke 5,50%. Kenyataan ini tidak sesuai dengan teori yang ada.

Perkembangan data di Indonesia periode dari tahun 2000-2011 tersebut menunjukkan bahwa perekonomian di Indonesia kurang stabil yang ditandai dengan tingkat inflasi yang berfluktuasi secara tajam dari tahun ke tahun. Hal ini harus menjadi pertimbangan bagi Bank Indonesia apakah instrumen moneter yang digunakan selama ini sudah tepat atau belum. Dalam menghadapi masalah inflasi, kebijakan moneter selalu menjadi instrumen yang paling berperan. Bank Indonesia selaku Bank Sentral perlu memilih instrumen kebijakan moneter yang tepat dalam mengendalikan laju inflasi dan meningkatkan perekonomian Indonesia. Variabel yang mempunyai keeratan hubungan yang lebih dekatlah yang seharusnya dipilih oleh otoritas moneter untuk dijadikan sebagai alat instrumen pengendali yang lebih efektif.

Untuk kedepannya, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perekonomian suatu negara juga merupakan hal penting bagi pengambil kebijakan ekonomi dan masyarakat. Peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun sangat dibutuhkan di setiap negara. Namun, tantangan yang akan dihadapi ke depannya tentu semakin berat, baik tantangan yang bersumber dari eksternal maupun internal. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan perencanaan yang matang agar perekonomian terus meningkat pada masa yang akan datang.

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk membahas mengenai **“Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi dan Perekonomian di Indonesia.”**

B. Landasan Teori

1. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Inflasi

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Menurut Mankiw (2006,:81), negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan teori kuantitas bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi.

b. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Inflasi

Menurut Baroroh dalam Hudaya (2011:28), hubungan antara suku bunga SBI dengan inflasi adalah kenaikan suku bunga SBI akan mendorong kenaikan suku bunga jangka pendek di pasar uang. Demikian juga halnya dengan suku bunga jangka panjang, produsen akan merespon kenaikan suku bunga di pasar uang dengan mengurangi investasinya, maka produksi dalam negeri (output) menurun sehingga tingkat inflasi domestik menurun.

c. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Melemahnya nilai tukar rupiah menjadikan harga barang-barang impor meningkat dikarenakan dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk mendapatkan barang-barang impor tersebut, demikian pula halnya dengan barang-barang dengan bahan baku produksi yang diimpor. Hal ini juga akan menaikkan harga produksi dalam negeri yang dapat berujung pada terjadinya inflasi. Depresiasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor. Harga barang domestik yang lebih murah menarik minat pihak luar negeri untuk menambah jumlah permintaan akan barangnya sehingga perlahan-lahan harga akan naik dan menyebabkan inflasi (Sipayung: 2013: 337)

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perekonomian

a. Pengaruh Investasi terhadap Perekonomian

Menurut Todaro (2000:137) terdapat tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa, ketiganya adalah akumulasi modal yang meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru

yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik dan modal atau sumber daya manusia, pertumbuhan penduduk beberapa tahun selanjutnya yang akan memperbanyak jumlah akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi.

Akumulasi modal (capital accumulation) terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik suatu negara dan hal itu jelas memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa-masa mendatang.

b. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Perekonomian

Menurut Pratama (2008:136), penambahan tenaga kerja umumnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan output. Yang menjadi persoalan adalah sampai berapa banyak penambahan tenaga kerja akan terus meningkatkan output. Hal ini sangat tergantung dari seberapa cepat terjadinya *The Law of Diminishing Return* (TLDR). Sedangkan cepat atau lambatnya proses TLDR sangat ditentukan oleh kualitas SDM dan keterkaitannya dengan kemajuan teknologi produksi. Selama ada sinergi antara tenaga kerja dan teknologi, penambahan tenaga kerja akan memacu pertumbuhan ekonomi.

3. Kausalitas Inflasi dan Perekonomian

Menurut Maqrobi (2011:2), dalam suatu perekonomian, antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi saling berkaitan. Apabila tingkat inflasi tinggi maka dapat menyebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi, sebaliknya inflasi yang relatif rendah dan stabil dapat mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi. Begitu pula dengan pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat pula memicu terjadi inflasi yang tinggi melalui kenaikan dalam permintaan agregat.

4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya dilakukan oleh Primawan Wisda Nugroho dan Maruto Umar Basuki (2012) yang berjudul "*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000:1-2011:4*".

Penelitiannya menggunakan metode *OLS* menyimpulkan bahwa, variabel PDB dan SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi, variabel JUB (M2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi sedangkan variabel kurs berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap inflasi.

Kemudian, hasil penelitian yang dilakukan oleh Chandra Budi (2009) yang berjudul “*Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Periode 1990.I-2008*”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif dengan beberapa alat analisis regresi menyimpulkan bahwa, suku bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah & inflasi, namun tidak signifikan terhadap JUB, suku bunga SBI berpengaruh negatif & tidak signifikan terhadap PDB.

Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Adrian Sutawijaya dan Zulfahmi (2012) yang berjudul “*Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia*”. Penelitiannya menggunakan metode *OLS* menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga, jumlah uang beredar dan kurs berpengaruh positif secara simultan terhadap inflasi sedangkan investasi berpengaruh negatif secara simultan terhadap inflasi di Indonesia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian Fatkhur Rohim (2011) yang berjudul “*Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Dan Variabel Makroekonomi Indonesia*” Penelitiannya menggunakan metode *Two-stage-leastsquare* (2SLS) menyimpulkan bahwa SBI berpengaruh negatif terhadap IHK sedangkan IHK berpengaruh negatif terhadap PDB.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh oleh Fery Andrianus & Niko Amelia (2006) yang berjudul “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 : 2005:2*”. Penelitiannya menggunakan metode *OLS* dan *Partial Adjustment Model* menyimpulkan bahwa, pengaruh tingkat suku bunga sangat dominan terhadap inflasi di Indonesia dibandingkan dengan nilai tukar

Kemudian, penelitian selanjutnya adalah Hertiana Ikasari (2005) dengan judul “*Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik)*”. Penelitiannya

menggunakan metode *ECM* (Error Correction Model menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek, variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel PDB Riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi. Variabel uang primer pada kuartal sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sementara variabel PDB Riil pada kuartal sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Dalam jangka panjang variabel uang primer tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi, sebaliknya variabel PDB Riil berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi. .

C. Metode Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari ri beberapa sumber antara lain Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Laporan Perekonomian Indonesia dari berbagai edisi yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) berbagai edisi. Data seluruh variabel yang akan diteliti dimulai dari kuartal I tahun 2000 sampai dengan kuartal IV tahun 2011 dengan jumlah data (n) adalah 48 periode.

1. Uji Stasioner

Tabel 2
Hasil Uji Stasioner Masing-masing Variabel

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Perekonomian (Y)	1^{nd} difference	0,0000
Inflasi (Inf)	1^{nd} difference	0,0003
Jumlah Uang Beredar(M2)	1^{nd} difference	0,0000
Jumlah Uang Beredar Periode Sebelumnya ($M2_{t-1}$)	1^{nd} difference	0,0000
Suku Bunga SBI (R)	1^{nd} difference	0,0006
Nilai tukar (E)	1^{nd} difference	0,0000
Investasi Domestik(Id)	2^{st} difference	0,0000
Investasi Domestik Periode Sebelumnya(Id_{t-1})	2^{nd} difference	0,0000
Investasi Asing (Ia)	1^{nd} difference	0,0045
Investasi Asing Periode Sebelumnya (Ia_{t-1})	2^{nd} difference	0,0000
Tenaga Kerja (L)	2^{nd} difference	0,0032

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n=48$, $\alpha=0,05$

Tabel 2 menjelaskan masing-masing variabel stasioner pada tingkat tertentu, yaitu pada 1^{st} difference, dan 2^{nd} difference. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasannya perekonomian, inflasi, jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, nilai tukar, dan investasi asing memiliki probabilitas yang kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1^{st} difference, oleh karena itu variabel tersebut stasioner pada 1^{st} difference. Variabel investasi domestik, investasi domestik periode sebelumnya, investasi asing periode sebelumnya dan tenaga kerja pada 2^{nd} difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 2^{nd} difference.

2. Uji Kointegrasi

Tabel 3
Hasil Uji Kointegrasi

Keterangan	Coefisient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
RESIDUAL1 (-1)	-1.404732	0.140247	-10.01613	0.0000
RESIDUAL2 (-1)	-0.863319	0.147459	-5.854640	0.0000

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n=48$, $\alpha = 0,05$

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pada persamaan RESIDUAL 1 (-1), serta persamaan RESIDUAL2 (-1) probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu masing-masing persamaan dalam penelitian ini berkointegrasi atau saling menjelaskan. Dengan kata lain walaupun pada penelitian ini variabel di dalam masing-masing persamaan stasioner pada derajat yang berbeda tetapi masing-masing variabel berkointegrasi, yaitu terdapat hubungan atau keseimbangan jangka panjang diantara variabel tersebut. Dengan demikian persamaan tidak lagi mengandung masalah regresi palsu (*spurious regretion*).

3. Uji Kausalitas Granger

Tabel 4
Hasil Uji Kausalitas Granger

Hypothesis	F-Statistic	Probabilitas
INF Granger Cause Y	4.86693	0.0071
Y Granger Cause INF	6.98677	0.0028

Sumber : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, $n=48$ $\alpha=0,05$

Dari hasil uji Kausalitas Granger pada Tabel 4.12 didapatkan nilai probabilitas inflasi (INF) terhadap perekonomian(Y) kecil dari $\alpha = 0,05$. Sedangkan nilai probabilitas perekonomian (Y) terhadap inflasi (INF) juga kecil dari $\alpha = 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan arti kata variabel inflasi dan perekonomian mempunyai hubungan dua arah atau saling mempengaruhi.

4. Uji Identifikasi

Uji identifikasi merupakan *order condition* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5 : Uji Identifikasi Persamaan

Persamaan	K-k	m-1	Hasil	Identifikasi
INF	6-4	2-1	2>1	<i>Overidentified</i>
Y	7-5	2-1	2>1	<i>Overidentified</i>

Sumber : : Hasil Pengolahan Data dengan Eviews 6, n=48 $\alpha=0,05$

Dari hasil uji identifikasi menggunakan *order condition* terhadap persamaan di atas dapat disimpulkan bahwa semua persamaan yang ada *overidentified*, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada digunakan metode *Two Stages Least Squared* (TSLS). Sehingga penaksiran koefisiennya tetap tidak akan bias karena hal ini merupakan keuntungan dari metode *Two Stages Least Squared*.

5. Reduce Form

Hasil *reduce form* persamaan (1) dan (2) adalah sebagai berikut :

$$INF_t = \Pi_0 + \Pi_1 \text{LogM2}_t + \Pi_2 \text{LogM2}_{t-1} + \Pi_3 R_t + \Pi_4 \text{LogE}_t + \Pi_5 \text{LogId}_t + \Pi_6 \text{LogId}_{t-1} + \Pi_7 \text{LogIa}_t + \Pi_8 \text{LogIa}_{t-1} + \Pi_9 \text{LogL}_t + \Pi_{10} \mu_t$$

$$\text{LogY}_t = \Pi_0 + \Pi_1 \text{LogM2}_t + \Pi_2 \text{LogM2}_{t-1} + \Pi_3 R_t + \Pi_4 \text{LogE}_t + \Pi_5 \text{LogId}_t + \Pi_6 \text{LogId}_{t-1} + \Pi_7 \text{LogIa}_t + \Pi_8 \text{LogIa}_{t-1} + \Pi_9 \text{LogL}_t + \Pi_{10} \mu_t$$

Jadi, dari hasil *reduce form* di atas dapat diketahui bahwa *endogeneous variable* adalah inflasi dan perekonomian, sedangkan *exogeneous variable* adalah jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, nilai tukar, investasi domestik,

investasi domestik periode sebelumnya, investasi asing, investasi asing periode sebelumnya dan tenaga kerja.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a) Model Inflasi

Hasil estimasi persamaan inflasi yang diolah dengan menggunakan eviews 6 dapat ditunjukkan pada Tabel 6 .

Dari estimasi yang telah dilakukan didapat model persamaan inflasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$INF_t = -86,476 + 2,232\log M2_t + 3.477\log M2_{t-1} - 0.993R_t + 3.303\log E_t + 2.888\log Y_t$$

Estimasi model simultan inflasi (INF) di Indonesia dipengaruhi oleh jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, kurs dan perekonomian.

Tabel 6
Hasil Estimasi Persamaan Inflasi

Dependent Variable: INFT
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 01/07/14 Time: 21:10
Sample: 2000Q1 2011Q4
Included observations: 48
Instrument list: LOG(M2T) LOG(M2T1) RT LOG(ET) LOG(IDT) LOG(IDT1) LOG(IAT) LOG(IAT1) LOG(LT)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-86.47655	35.27101	-2.451774	0.0341
LOG(M2T)	2.232431	0.748050	2.984334	0.0036
LOG(M2T1)	3.477334	1.495934	2.324523	0.0415
RT	-0.993544	0.209501	-4.742428	0.0000
LOG(ET)	3.303861	1.285809	2.569481	0.0021
LOG(YT)	2.888058	25.68294	0.112450	0.9110
R-squared	0.603056	Mean dependent var		8.309792
Adjusted R-squared	0.555801	S.D. dependent var		3.663314
S.E. of regression	2.441536	Sum squared resid		250.3660
F-statistic	12.55107	Durbin-Watson stat		0.646033
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR		256.6432

Sumber : Hasil olahan data eviews 6

b) Model Persamaan Perekonomian

Hasil estimasi persamaan perekonomian dapat ditunjukkan pada tabel 7. Dari estimasi yang telah dilakukan di dapat model persamaan perekonomian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\log Y_t = -13,384 - 0,004Inf_t + 0,029\log Id_t + 0,013\log Id_{t-1} + 0,005\log Ia_t + 0,005\log Ia_{t-1} + 2,587\log L_t$$

Estimasi model simultan perekonomian (Y) di Indonesia dipengaruhi oleh inflasi, investasi domestik, investasi domestik periode sebelumnya, investasi asing, investasi asing periode sebelumnya dan tenaga kerja.

Tabel 7
Hasil Estimasi Persamaan Perekonomian

Dependent Variable: LOG(YT)
Method: Two-Stage Least Squares
Date: 01/07/14 Time: 21:25
Sample: 2000Q1 2011Q4
Included observations: 48
Instrument list: LOG(M2T) LOG(M2T1) RT LOG(ET) LOG(IDT) LOG(IDT1) LOG(IAT) LOG(IAT1) LOG(LT)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.38448	2.654420	-5.042336	0.0000
INFT	-0.004167	0.003351	-1.243756	0.2207
LOG(IDT)	0.029639	0.012892	2.298934	0.0202
LOG(IDT1)	0.013276	0.005204	2.551084	0.0058
LOG(IAT)	0.005256	0.001603	3.277495	0.0078
LOG(IAT1)	0.005807	0.001366	4.249946	0.0080
LOG(LT)	2.587730	0.290269	8.914938	0.0000
R-squared	0.961547	Mean dependent var	13.02610	
Adjusted R-squared	0.955920	S.D. dependent var	0.185672	
S.E. of regression	0.038982	Sum squared resid	0.062304	
F-statistic	170.1526	Durbin-Watson stat	0.976257	
Prob(F-statistic)	0.000000	Second-Stage SSR	0.068891	

Sumber : Hasil olahan data views 6.

c) Model Perencanaan Perekonomian

Teknik prediksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik prediksi ARIMA. ARIMA adalah singkatan dari *Autoregressive Integrated Moving Average*. Model Estimasi untuk model ARIMA untuk

meprediksi perekonomian (Y) dalam penelitian ini ialah AR(1), AR(3), AR(4), AR(5) dengan *first difference* yaitu:

$$\Delta Y_t = \delta + \alpha_1 \Delta Y_{t-1} + \alpha_3 \Delta Y_{t-3} + \alpha_4 \Delta Y_{t-4} + \alpha_5 \Delta Y_{t-5}$$

Adapun hasil estimasi model untuk forecasting dari perekonomian selama 5 tahun ke depan ialah :

$$D(YT) = 921.787150944 - 0.543561417213 * D(YT(-1)) + \\ 0.0300913466234 * D(YT(-3)) + 0.902341621765 * D(YT(-4)) + \\ 0.583791263659 * D(YT(-5))$$

Estimasi model untuk forecasting menunjukkan bahwa prospek perekonomian di Indonesia terus menerus mengalami peningkatan selama 5 tahun ke depan.

2. Pembahasan

a. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Jumlah Uang Beredar Periode Sebelumnya, Suku Bunga SBI, Kurs dan Perekonomian terhadap Inflasi di Indonesia.

Jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, kurs dan perekonomian secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Secara parsial, jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar terhadap inflasi mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar dengan arah yang bersamaan. Apabila jumlah uang beredar meningkat maka inflasi akan naik. Begitu juga sebaliknya, apabila jumlah uang beredar menurun maka inflasi juga akan turun. Kenaikan jumlah uang beredar di masyarakat menyebabkan masyarakat banyak memegang uang dan hal ini mendorong permintaan domestik meningkat. Permintaan domestik yang meningkat misalnya dipicu oleh naiknya sifat konsumtif masyarakat. Jika sifat konsumtif masyarakat meningkat namun tidak diimbangi oleh kenaikan jumlah barang yang diproduksi maka harga barang domestik akan naik karena terjadi kelangkaan pada barang

tersebut. Apabila masyarakat masih terus menambah pengeluarannya maka harga akan naik secara umum dan terjadi inflasi dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu perekonomian di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2006 : 81) yang menyatakan bahwa negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang tinggi cenderung memiliki inflasi yang tinggi sedangkan negara – negara yang memiliki pertumbuhan uang yang rendah cenderung memiliki inflasi yang rendah. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nopirin (2000:90) yang menyatakan bahwa kenaikan jumlah uang beredar akan mengakibatkan kenaikan permintaan agregat yang akan berdampak pada kenaikan harga (inflasi naik).

Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012:5) yang menyatakan bahwa variabel JUB (M2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi Hal ini karena jumlah uang beredar dalam arti luas yang terdiri atas uang beredar, uang giral, dan uang kuasi. Diduga persentase uang kuasi yang terdiri atas deposito berjangka, tabungan, dan rekening valas milik swasta domestik cukup besar. Uang kuasi dalam hal ini merupakan nilai yang tidak liquid. Sehingga walaupun nilainya tinggi namun tidak cukup untuk mempengaruhi peningkatan inflasi yang ada dalam perekonomian.

Kemudian, jumlah uang beredar periode sebelumnya juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif antara jumlah uang beredar periode sebelumnya terhadap inflasi mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia ditentukan oleh jumlah uang beredar periode sebelumnya. Apabila jumlah uang beredar periode sebelumnya meningkat maka inflasi akan naik. Kondisi ini disebabkan karena meningkatnya jumlah uang beredar periode sebelumnya akan mendorong kenaikan permintaan domestik hingga periode berikutnya.

Kenaikan permintaan domestik tersebut akan menyebabkan meningkatnya jumlah output yang dihasilkan dalam perekonomian. Dengan meningkatnya output ini, maka jumlah uang yang beredar pada periode berikutnya pun juga akan mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mishkin (2001:238) yang menyatakan bahwa, semakin tinggi output pada suatu suku bunga tertentu, jumlah uang beredar akan semakin tinggi. Penelitian. Kenaikan jumlah uang beredar pada periode berikutnya akan menyebabkan terjadinya inflasi. Sebaliknya, apabila jumlah uang beredar periode sebelumnya menurun akan menyebabkan inflasi turun yang disebabkan karena berkurangnya permintaan domestik sehingga output juga menurun. Berkurangnya jumlah output menyebabkan jumlah uang beredar periode berikutnya menurun dan hal ini akan menyebabkan inflasi juga turun. Adanya pengaruh yang signifikan antara jumlah uang beredar pada kuartal sebelumnya dengan laju inflasi membuktikan bahwa terdapat *time-lag* pada kebijakan moneter.

Selanjutnya, suku bunga SBI secara parsial memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Kenaikan suku bunga SBI akan menurunkan inflasi. Penurunan inflasi ini disebabkan karena masyarakat lebih termotivasi menyimpan uangnya di bank baik dalam bentuk deposito maupun dalam bentuk tabungan karena mengharapkan pengembalian yang menguntungkan. Oleh karena itu peningkatan suku bunga SBI akan diikuti oleh berkurangnya jumlah uang beredar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya penurunan dalam permintaan barang dan jasa yang disebabkan oleh keengganan masyarakat untuk membeli barang dan jasa tersebut karena menyimpan uang di bank lebih menguntungkan daripada membelanjakan uang tersebut. Selanjutnya, penurunan permintaan barang dan jasa akan memicu penurunan harga sehingga akan menurunkan inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hudaya (2011;68) yang melakukan uji kausalitas antara suku bunga

SBI dengan inflasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan kausalitas antara variabel suku bunga SBI dengan inflasi. Hal ini dapat terlihat pada perekonomian bahwa dengan fluktuatifnya nilai SBI seimbang dengan fluktuatifnya inflasi. Dengan ditentukannya tingkat suku bunga SBI dapat mendorong tingkat inflasi kepada tahap yang diinginkan sehingga Bank Indonesia dapat mencapai targetnya dalam pengaturan inflasi.

Kurs secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Apabila nilai rupiah terhadap dollar AS melemah maka inflasi akan naik, dan apabila nilai rupiah terhadap dollar AS menguat maka inflasi akan turun. Hal ini disebabkan karena ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi maka harga barang impor akan naik yang menyebabkan biaya bahan baku impor juga ikut naik. Naiknya biaya bahan baku impor menyebabkan output produksi menurun. Penurunan output produksi akan menyebabkan terjadinya kelangkaan barang-barang hasil produksi sehingga bisa menstimulus kenaikan harga barang domestik secara umum sehingga inflasi naik. Dari sisi penawaran, depresiasi nilai tukar akan menyebabkan harga barang luar negeri relatif lebih tinggi dibandingkan barang dalam negeri. Hal ini akan meningkatkan permintaan terhadap barang dalam negeri baik dari permintaan domestik maupun dari permintaan luar negeri terhadap barang ekspor. Kenaikan permintaan ini akan memicu kenaikan harga sehingga inflasi akan naik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andrianus (2006:180) yang menyatakan bahwa perubahan nilai tukar rupiah atau menguatnya nilai dollar Amerika Serikat terhadap rupiah akan menyebabkan inflasi di Indonesia. Hal ini sangat tidak menguntungkan perekonomian Indonesia, dimana pemerintah Indonesia sangat tergantung dengan barang modal yang diimpor dari luar negeri untuk pembangunan ekonomi nasional. Barang modal yang diimpor sangat ditentukan oleh nilai kurs (nilai tukar rupiah terhadap dollar), makin tinggi nilai dollar terhadap rupiah maka makin banyak dana yang

harus disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan impor barang modal dari luar negeri.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa perekonomian dan inflasi berslope positif. Apabila perekonomian meningkat maka inflasi juga akan meningkat, dan apabila perekonomian menurun maka inflasi juga akan turun. Hal ini disebabkan karena perekonomian yang tinggi tanpa diiringi dengan pertumbuhan produktifitas yang memadai sehingga peningkatan permintaan tidak dapat dipenuhi dari segi penawaran yang memicu timbulnya inflasi. Hal ini sesuai dengan Teori Keynesian dalam Nugroho (2012:3) yang menyatakan bahwa kenaikan PDB sisi pengeluaran akan meningkatkan permintaan efektif masyarakat. Bila jumlah permintaan efektif terhadap komoditas meningkat, pada tingkat harga berlaku, melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka *inflationary gap* akan timbul dan menimbulkan masalah inflasi. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mishkin (2009:343) yang menyatakan bahwa untuk waktu yang singkat output mungkin meningkat di atas alamiah, tetapi penurunan pengangguran yang dihasilkan dibawah tingkat alamiah menyebabkan upah meningkat. Pada keseimbangan baru tingkat harga akan meningkat.

Namun, pengaruh perekonomian terhadap inflasi di Indonesia tidak signifikan. Meningkatnya perekonomian tidak selalu diikuti oleh naiknya inflasi dan sebaliknya menurunnya perekonomian tidak selalu diikuti oleh turunnya inflasi. Perekonomian yang menurun bisa menyebabkan inflasi naik. Hal ini bisa disebabkan karena terjadinya penurunan output nasional akibat kenaikan harga minyak dunia yang memicu kenaikan harga barang dan jasa secara umum sehingga mengakibatkan produksi barang dan jasa di dalam negeri berkurang. Berkurangnya produksi barang dan jasa disebabkan karena biaya produksi yang meningkat. Kondisi ini tentu menyebabkan terjadinya kelangkaan barang dan jasa sehingga inflasi meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) yang menyatakan bahwa fluktuasi dalam perekonomian mempengaruhi *Aggregate Demand* dan *Agregate Supply* baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Fluktuasi dalam perekonomian dapat menurunkan dan menaikkan *Aggregate Demand* dan juga dapat menurunkan dan menaikkan *Aggregate Supply*. Terjadinya fluktuasi ekonomi yang mengakibatkan penurunan *agregat supply* dalam jangka pendek selanjutnya akan menurunkan keseimbangan dalam perekonomian. Fluktuasi jenis ini contohnya terjadi karena ada peningkatan harga minyak yang merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam perekonomian. Peningkatan harga minyak dunia akan menurunkan penawaran secara agregat sehingga memberi dampak yang buruk bagi perekonomian yakni penurunan output nasional dan peningkatan harga.

Dari sisi permintaan, adanya peningkatan *agregat demand* dalam jangka pendek sehingga menghasilkan peningkatan output. Kondisi tersebut terjadi karena dalam jangka pendek harga bersifat kaku dan perekonomian belum dalam kondisi *full-employment* sehingga peningkatan *agregat demand* tidak menghasilkan inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sipayung (2013:340) yang menyatakan bahwa bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Namun, meskipun ditemukan bahwa Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia, pemerintah tetap perlu mendorong pertumbuhan Produk Domestik Bruto melalui pengembangan sektor-sektor ekonomi, terutama sektor-sektor yang belum dikelola secara optimal.

b. Pengaruh Inflasi, Investasi Domestik, Investasi Domestik Periode Sebelumnya Investasi Asing, Investasi Asing Periode Sebelumnya, dan Tenaga Kerja terhadap Perekonomian di Indonesia.

Inflasi, investasi domestik, investasi domestik periode sebelumnya, investasi asing, investasi asing periode sebelumnya, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Inflasi secara parsial berpengaruh negatif terhadap perekonomian di Indonesia. Apabila inflasi mengalami peningkatan maka perekonomian akan mengalami penurunan karena inflasi yang meningkat mengindikasikan telah terjadinya kenaikan terhadap harga secara berlebihan. Tingginya harga maka akan mengurangi permintaan masyarakat akan suatu barang sehingga produksi barang dan jasa menjadi rendah. Rendahnya produksi barang dan jasa akan menyebabkan perekonomian menurun. Begitu juga sebaliknya inflasi rendah atau stabil yang diindikasikan harga-harga juga stabil maka akan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa yang memicu produksi barang dan jasa akan meningkat. Terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa akan meningkatkan perekonomian. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nopirin (2000:33) yang menyatakan dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang.

Namun, pengaruh inflasi terhadap perekonomian di Indonesia tidak signifikan. Naiknya inflasi tidak selalu diikuti oleh menurunnya perekonomian dan sebaliknya turunnya inflasi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya perekonomian di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Nopirin (2000:33) yang mengemukakan bahwa inflasi mungkin dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan

pengusaha naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Namun apabila laju inflasi ini cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yakni penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi, nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunnya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bisa juga dibarengi dengan penurunan output.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudisthira (2013:500) yang menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), namun arahnya positif.

Investasi domestik secara parsial juga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Kenaikan investasi domestik akan memicu kenaikan perekonomian karena kenaikan investasi domestik mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal di dalam negeri. Ini sesuai dengan teori (Samuelson, 2004) yang menyatakan kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan perekonomian. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi domestik maka perekonomian juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi domestik mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal di dalam negeri. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan produsen menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan perekonomian menurun.

Kemudian, investasi domestik periode sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia. Adanya pengaruh positif dan signifikan antara investasi domestik

periode sebelumnya dan perekonomian mengartikan bahwa perekonomian dipengaruhi oleh investasi. Kondisi ini disebabkan karena peningkatan investasi domestik akan menambah jumlah pabrik-pabrik baru, mesin-mesin dan peralatan yang dapat meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan perekonomian meningkat karena terjadinya penambahan output di masa-masa yang akan datang. Investasi dalam kegiatan produksi tidak langsung terlihat pengaruhnya terhadap perekonomian karena investasi dalam proses produksi yang mengubah input menjadi output membutuhkan jangka waktu tertentu sampai terlihat pengaruhnya terhadap perekonomian (time lag).

Investasi asing secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Indonesia. Terdapat pengaruh positif dan signifikan ini mengindikasikan bahwa investasi asing memang mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Peningkatan investasi asing akan menyebabkan peningkatan perekonomian di Indonesia karena investasi asing selama ini telah menjadi salah satu sumber pembiayaan(modal) yang penting bagi Indonesia, dan mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pembangunan melalui transfer asset dan manajemen, pengetahuan serta transfer teknologi guna mendorong perekonomian Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaparuddin dan Heri Hermawan (2005:14) yang menyatakan bahwa investasi asing langsung (FDI) berdampak positif meski tidak signifikan terhadap PDB. Positifnya dampak FDI terhadap PDB mengingat FDI dialokasikan pada sektor riil terutama pada sektor industri. FDI dari Amerika Serikat misalnya lebih banyak berinvestasi pada sektor minyak, Jepang, Jerman, Inggris dan Netherland pada industri manufaktur non minyak.

Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kustianto dan Istikomah dalam Serwedi (2002) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang, PMA

tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh (1) *Country Risk* pasar domestik yang kecil sehingga menyebabkan *rate of return* dari modal rendah dan kurang tersedianya fasilitas dan infrastruktur yang mendukung (transportasi, *skilled labor*, dan teknologi); (2) pengembangan PMA masih terhambat oleh rumitnya proses pengurusan, birokrasi dan kurangnya koordinasi antar departemen terkait; (3) masih minimnya informasi sumber dana yang bisa digunakan untuk pembiayaan proyek; (4) rendahnya kualitas SDM, sehingga hal ini berpengaruh dalam tujuan pelaksanaan investasi asing di suatu negara (*transfer of asset*) dan (5) terjadinya persaingan yang semakin ketat antar negara dalam menarik investasi asing baik oleh negara maju maupun negara berkembang

Investasi asing periode sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Indonesia. Apabila investasi asing periode sebelumnya meningkat maka perekonomian akan meningkat. Sebaliknya, apabila investasi asing periode sebelumnya menurun maka perekonomian akan menurun. Peningkatan investasi asing periode sebelumnya mengindikasikan bahwa terjadinya peningkatan investasi yang dilakukan oleh pihak asing dalam bentuk pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya yang menyebabkan stok modal secara fisik bertambah. Peningkatan stok modal ini akan menyebabkan produksi barang dan jasa di Indonesia pada periode berikutnya meningkat. Dengan kata lain, perekonomian Indonesia akan meningkat karena terjadinya penambahan output di masa-masa yang akan datang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati (2008) yang melakukan penelitian tentang kausalitas investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi yang mengkaji variabel investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dan sebaliknya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang variabel investasi asing berpengaruh dan

signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, begitu juga sebaliknya variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi asing di Indonesia.

Selanjutnya, secara parsial tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia. Apabila jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan maka perekonomian akan mengalami peningkatan karena peningkatan jumlah tenaga kerja dapat digunakan sebagai input dalam proses produksi barang dan jasa. Hal ini membuat produksi barang dan jasa menjadi meningkat. Peningkatan produksi barang dan jasa akan mengimplikasikan terjadinya peningkatan dalam perekonomian. Sebaliknya, apabila terjadi pengurangan terhadap jumlah tenaga kerja akan membuat produksi barang dan jasa menjadi terganggu bahkan akan mengalami penurunan. Penurunan produksi barang dan jasa akan mengimplikasikan terjadinya penurunan dalam perekonomian.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Todaro (2000:137) yang mengatakan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar-benar akan memberikan dampak positif atau negatif dari pembangunan ekonominya.

c. Perencanaan Perekonomian Indonesia tahun 2014-2018

Prospek perekonomian Indonesia 5 tahun ke depan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Perkembangan perekonomian memiliki rata-rata 5,5 persen dari tahun 2014-2018. Model ARIMA (1,1,1) mampu menjelaskan angka ramalan perkembangan perekonomian lima periode kedepan dari tahun 2014-2018, yang dilakukan dengan Eviews. Terdapat peningkatan perekonomian dari tahun ke tahun, namun

pertumbuhannya tidak mengalami peningkatan yang cukup tinggi, Hal ini terjadi karena masih adanya permasalahan struktural seperti ketidakpastian hukum, masalah perburuhan dan regulasi investasi sehingga pertumbuhan ekonomi sebagian besar bertumpu pada konsumsi, sedangkan investasi dan ekspor masih relatif terbatas.

E. Penutup

Jumlah uang beredar, jumlah uang beredar periode sebelumnya, suku bunga SBI, kurs, dan perekonomian secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Suku bunga SBI berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi di Indonesia. Kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi di Indonesia. Perekonomian tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan arahnya positif.

Investasi domestik, investasi domestik periode sebelumnya, investasi asing, investasi asing periode sebelumnya, tenaga kerja dan inflasi secara bersama–sama berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Indonesia. Sementara itu, secara parsial investasi domestik berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia. investasi domestik periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia, investasi asing berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia, investasi asing periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia, tenaga kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Indonesia, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Indonesia dan arahnya negatif.

Selanjutnya, prospek perekonomian Indonesia meningkat terus-menerus tahun 2014-2018.

Referensi

- Andrianus, Fery & Niko Amelia. 2006. Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 1997:3 : 2005:2. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol 11. No 2*.
- Baasir, F. 2003. *Pembangunan dan Crisis*. Jakarta : Pustaka Harapan
- Budi, Chandra, Dwi Hastuti L Komarlina, Suriadi. 2009. Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Variabel Makroekonomi di Indonesia Periode 1990.I-2008.IV. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Fakultas Ekonomi Universitas Siliwangi
- Hudaya, Afaqa. 2011. Analisis Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga SBI terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2001-2010. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ikasari, Hertiana.2005. Determinan Inflasi (Pendekatan Klasik). *Tesis*. Universitas Diponegoro Semarang
- Maqrobi, Syaiful dan Amin Pujiatu. 2011. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi : Uji Kausalitas *Inflation and Economic Growth : Testing for Causality. Dinamika Keuangan dan Perbankan, Vol 3, No.1 Mei 2011*
- Mankiw, N.Gregory. 2006. *Principles of Economics. Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Ketiga. Alih Bahasa Chriswan Sungkono. Jakarta : Salemba Empat
- McEarhern, William A. 2000. *Ekonomi Makro*, Jakarta : Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2001. *The Economics of Money Banking, and Financial Markets*. Pearson Education International, USA or Canada, Edisi 6.
- Mishkin, Frederic S. 2009. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter buku II*. Yogyakarta : BPFE.
- Nugroho, Primawan Wisda dan Maruto Umar Basuki. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia Periode 2000:1-2011:4. *Diponegoro Journal of Accounting Volume 1, Nomor 1*
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung. 2008. *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar*, Lembaga Penerbit FE UI
- Pratiwi, Ardianing. 2013. Determinan Inflasi di Indonesia : Analisis Jangka Panjang dan Pendek. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang*.
- Rohim, Fatkhur. 2011. Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter Dan Variabel Makroekonomi Indonesia. *Tesis*. Medan: Universitas Sumatra Utara Medan
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Terjemahan, Jakarta: Media Global Edukasi
- Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung Di Indonesia dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal akuntansi & keuangan vol. 4, no. 1, 17 – 35
- Sipayung, Putri Tista Enistin, 2013. Pengaruh PDB, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi di Indonesia Periode 1993-2012. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vol,2, No.7, Juli 2013*.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

- Sutawijaya, Adrian. 2012. Pengaruh Faktor-faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 8, Nomor 2*
- Syaparuddin & Heri hermawan. 2005. *Hutang Luar Negeri Pemerintah: Kajian Dari Sisi Permintaan Dan Pengaruhnya Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Periode 1980-2002*. Simposium Riset Ekonomi II Surabaya, 23- 24 November.
- Todaro, Michael P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Erlangga.